

Analisis Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka Berbasis Pembentukan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Asy-Syafi'iyah Singkawang

Dendodi¹, Ayuni Syawala², Alvina³

¹Program Studi Magister Teknologi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak. Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat

^{2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Ma'had Imam Nawawi Al-Aly (MINA) Kubu Raya. Jl. A. Yani II, Jl. Parit Derabak, Kawasan Imam Muslim Islamic Center, Sungai Raya, Kubu Raya, Kalimantan Barat

E-mail: f2151231002@student.untan.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.747>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 May 2025

Revised: 12 May 2025

Accepted: 21 May 2025

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka,
Pendidikan Karakter,
Kedisiplinan

Keywords:

Merdeka Curriculum, Character Education, Discipline



ABSTRACT

Pendidikan karakter menjadi tantangan penting di era modern, khususnya dalam membentuk kedisiplinan siswa yang dipengaruhi oleh perkembangan kurikulum dan pengaruh digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengembangan Kurikulum Merdeka berbasis karakter untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Asy-Syafi'iyah Singkawang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan metode wawancara mendalam dan observasi. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara dan lembar observasi. Partisipan terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Data dianalisis dengan teknik tematik analisis untuk menemukan tema utama terkait strategi kurikulum dan dampaknya. Hasil menunjukkan bahwa integrasi kurikulum nasional dan pesantren, keterlibatan guru dan orang tua, serta program keagamaan dan tata tertib yang terstruktur mampu meningkatkan kedisiplinan siswa. Penelitian menyimpulkan bahwa strategi kurikulum berbasis karakter yang dijalankan secara konsisten dengan melibatkan seluruh pihak sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan kedisiplinan siswa.

Character education is a crucial challenge in the modern era, especially in shaping student discipline, which is influenced by curriculum development and digital exposure. This study aims to analyze strategies for developing the Merdeka Curriculum based on character-building to improve student discipline at MTs Asy-Syafi'iyah Singkawang. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through in-depth interviews and direct observation. The research instruments included interview guides and observation sheets. Participants consisted of the principal, teachers, students, and parents. Data were analyzed using thematic analysis to identify key themes related to curriculum strategies and their impact on discipline. The results show that integrating the national and pesantren curricula, involving teachers and parents, and implementing structured religious and disciplinary programs effectively improve student discipline. The study concludes that consistent implementation of a character-based curriculum, supported by all school stakeholders, can create a learning environment that fosters student discipline and character development.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Dendodi et al.(2025). Analisis Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka Berbasis Pembentukan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Asy-Syafi'iyah Singkawang . 3(4) 1759-1765, doi:<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.747>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok orang tentang pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian (Oktavia dkk., 2021). Salah satu aspek paling penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan, yang mana akan bertahan sepanjang hidup manusia baik yang bersifat formal maupun non-formal. Melalui pendidikan manusia akan belajar menjadi pribadi yang berperilaku baik dan berkarakter yang kuat secara individual maupun sosial seperti memiliki moral, akhlak, dan budi pekerti yang baik. Institusi pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran (Mustajib & Muna, 2021).

Peningkatan kedisiplinan siswa merupakan salah satu tujuan utama pendidikan formal, termasuk di Madrasah Tsanawiyah (MTs) (Hartini, 2018). Kedisiplinan yang kuat tidak hanya meningkatkan prestasi akademik saja pada setiap siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi warganegara yang tangguh dan produktif. Namun, tantangan modern seperti kurikulum dinamis, teknologi digital, dan variasi minat belajar membuat strategi pengembangan kurikulum yang efektif semakin kompleks. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter, dapat bertujuan untuk menganalisis strategi-strategi pengembangan kurikulum yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs.

Strategi pengembangan kurikulum yang tepat dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan memantau perkembangan mereka secara teratur (Baderiah, 2018). Kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masa depan tidak hanya fokus pada materi pelajaran saja, tetapi juga integrasi nilai-nilai moral dan etika yang esensial dalam hidup sehari-hari. Berkowitz dan Bier mengulas pentingnya pendidikan karakter dalam pengembangan individu yang etis dan bertanggung jawab sehingga perlunya mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam pendidikan, dan bagaimana pendidikan karakter tersebut dapat mempengaruhi perkembangan siswa (Berkowitz, 2012).

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa kurikulum yang fleksibel dan adaptif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Strategi-prosedur pembelajaran yang variatif seperti *proyek-based learning*, *project-based assessment*, dan penggunaan teknologi edukatif telah dibuktikan dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar-mengajar (Habibah, 2024). Integrasi nilai-nilai budaya lokal dan internasional juga sangat penting karena mampu membangkitkan rasa identitas diri yang kuat di kalangan siswa (Ummah, 2019). Oleh karena itu, perlu adanya analisis yang sistematis untuk mengetahui mana strategi yang paling efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Kata disiplin berasal dari kata "*disipel*" yang berarti pengikut yang sungguh-sungguh dan yakin dengan ketentuan menyebarkan ajaran-ajaran pimpinannya, ketekunan dan keyakinan tersebut merupakan dasar utama dari setiap ajaran (Mardiatmadja, 1988). Seorang pemimpin harus mampu menumbuhkan disiplin, terutama disiplin diri (*self-discipline*) dalam kaitan ini pemimpin harus membantu pegawai mengembangkan pola dan meningkatkan standar perilakunya, serta menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk mengakkan disiplin. Disiplin merupakan sesuatu yang penting untuk menanamkan rasa hormat terhadap kewenangan, menanamkan kerjasama, serta menanamkan rasa hormat terhadap orang lain. Hal tersebut yang menjadi tujuan penting dalam pembentukan karakter siswa di ruang lingkup sekolah.

Tujuan dari kurikulum pendidikan karakter adalah penanaman (internalisasi), pembudayaan (sibernetika), dan pemberdayaan (*empowerment*) pada nilai-nilai karakter positif (akhlak mulia) pada peserta didik, baik sebagai individu, kelompok, maupun di masyarakat (Muslimin, 2023). Tujuan ideal dari kurikulum ini membentuk generasi terbaik yaitu generasi yang menyerahkan seluruh kegiatannya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT (*khairu ummah*). *Khairu ummah* selalu mempunyai inovasi-inovasi baru dengan melakukan suatu yang produktif serta menghindarkan diri dari semua perbuatan yang tidak produktif.

Masalah pendidikan merupakan masalah yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar

pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggungjawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakekat dan ciri-ciri kemanusiaannya (Zuhairini dkk., 1989). Dengan demikian, pendidikan yang dijadikan salah satu alat untuk membentuk pribadi manusia sangatlah perlu dimasuki tentang pengetahuan kedisiplinan, karena kedisiplinan sangatlah perlu ditanamkan disetiap pribadi manusia.

Manusia akan selalu bisa mengendalikan dan mengontrol apa yang akan dilaksanakannya hanya dengan melalui kehidupan yang teratur dan disiplin. Hidup disiplin memang sangat perlu dilatih dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kebiasaan tersebut manusia akan benar-benar terlatih dan dapat merasakan hidup yang bermakna, maka manusia juga akan selalu mendapatkan kepercayaan dari sesamanya dikarenakan rasa disiplin dan tanggungjawabnya yang tinggi (Muhammad Zahid, 2018). Namun peranan penting kedisiplinan dalam kehidupan manusia sedikit sekali diperhatikan, sehingga pendidikan dan aplikasi tentang disiplin sangat jarang sekali diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dari segi tataran pendidikan. Kedisiplinan harus dioptimalkan sehingga siswa dalam mengisi era globalisasi ini mampu bersaing di lapangan secara sehat dan sportif.

Tujuan yang ingin dicapai dari pembentukan karakter disiplin ini yaitu membentuk siswa agar berkepribadian baik dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku serta mampu menunjukkan kualitas dari dirinya ketika berada di lingkungan manapun (Rifki, 2022). Pihak sekolah harus membentuk kedisiplinan siswa pada semua aspek kehidupannya seperti disiplin waktu, disiplin menaati peraturan, disiplin dalam bersikap, disiplin dalam beribadah dan disiplin dalam belajar. Pendidikan karakter disiplin dirasa penting bagi peserta didik di setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas bahkan hingga dewasa meskipun dalam pembentukannya mengalami banyak hambatan seperti latar belakang siswa yang berbeda-beda, kurangnya dukungan dari wali siswa, serta keadaan lingkungan sekolahnya (Amalda & Prasajo, 2018). Oleh karena itu perlu adanya perwujudan karakter disiplin antara guru dan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data berupa kajian literatur dan wawancara. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi pengembangan kurikulum yang diterapkan di lembaga tersebut dapat meningkatkan kedisiplinan siswa (Dendodi dkk., 2023). Data akan dikumpulkan melalui beberapa teknik, termasuk wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan kegiatan pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah (Abdussamad, 2021). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali pandangan dan pengalaman berbagai pihak terkait implementasi kurikulum serta dampaknya terhadap kedisiplinan siswa.

Selanjutnya, analisis data akan dilakukan dengan pendekatan tematik, di mana peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang telah dikumpulkan (Nurhidayah & B, 2020). Hal ini mencakup analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi pengembangan kurikulum, seperti dukungan dari pihak sekolah, keterlibatan orang tua, dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembentukan karakter (Cerlin, 2024). Penelitian ini juga akan mempertimbangkan konteks lokal dan kebijakan pendidikan yang berlaku untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana kurikulum merdeka dapat diimplementasikan dengan efektif di MTs Asy-Syafi'iyah.

Akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pengembangan kurikulum yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan siswa (Supriadi dkk., 2020). Dengan memahami bagaimana strategi pengembangan kurikulum berbasis karakter dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, diharapkan MTs Asy-Syafi'iyah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif dan mendukung pengembangan karakter positif peserta didik. Penelitian ini juga berpotensi menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lain dalam menerapkan kurikulum merdeka sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Ridwan dkk., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak disahkannya Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) oleh Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, bahwasannya pendidikan di Indonesia sudah memperhatikan betul terkait pentingnya karakter. Hal ini terbukti pada Bab 1 Pasal 1 bahwa pelaksanaan pendidikan di Indonesia agar memperhatikan betul peserta didik terkait perkembangan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Oleh sebab itu pentingnya karakter menjadikan setiap institusi pendidikan harus memiliki andil serta mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menanamkan karakter dalam setiap proses pembelajaran.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara cukup dalam kehidupan masyarakat (Jurnal dkk., 2024). Pendidikan yang berkualitas sebagai acuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia dengan mengutamakan pencapaian dalam memajukan bangsa, mencerdaskan, dan mengembangkan potensi manusia (Sitorus dkk., 2023). Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif meningkatkan potensi diri untuk memiliki kemampuan spiritual, akhlak mulia, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Secara *etimologis*, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yakni *curir* yang berarti pelari serta *curare* yang memiliki arti tempat pacuan. Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh dalam pendidikan ialah kurikulum yang berisi muatan seperangkat alat pembelajaran serta materi bahan pelajaran yang menjadi kurun waktu yang harus dijalani oleh siswa dan guru sehingga tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan ialah menjadikan peserta didik untuk dapat berpribadi unggul, berakhlak mulia, berfikir kritis, mandiri, dan bertanggung jawab (Elisa, 2013). Kurikulum merdeka belajar yang di buat oleh Kementrian Pendidikan berguna untuk memberantas pemulihan dan perbaikan kurikulum sebelumnya, kurikulum merdeka belajar mengidentikkan proses pembelajaran yang bebas tekanan baik pada guru maupun siswa.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum Merdeka merupakan konsep kurikulum yang memperkuat kemandirian dan kebebasan peserta didik dalam belajar, dengan memperhatikan potensi dan kebutuhan individu serta lingkungan sosial-budaya tempat peserta didik berada. Konsep ini juga menekankan pada pengembangan keterampilan hidup dan pemikiran kritis peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik tidak hanya mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah atau pemerintah, tetapi juga dapat mengembangkan minat dan bakatnya sendiri dengan memilih bidang studi yang ingin dipelajari. Kurikulum Merdeka memungkinkan peserta didik untuk mengambil inisiatif dalam memilih, merancang, dan mengembangkan program belajarnya sendiri (Jurnal dkk., 2024).

Dalam kurikulum merdeka belajar guru dibebaskan dalam pemilihan media dan alat dalam proses pembelajaran akan tetapi menyesuaikan karakteristik siswa. Guru memiliki keluasaan dalam memilih perangkat ajar terkait dengan pembelajaran yang diajarkan dan dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan siswa, bukan kebutuhan guru. Selain itu, guru juga berperan dalam membuat proyek terutama yang berkaitan dengan profil pelajar pancasila. Keberadaan guru sebagai pengajar memang harus leluasa menemukan dan menerapkan pembelajaran sesuai dengan keadaan siswa dan dengan tetap memperhatikan konsep yang berdasar pada profil pancasila (Sitorus dkk., 2023).

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs Asy-Syafi'iyah Singkawang terkait strategi pengembangan kurikulum merdeka berbasis pembentukan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa adalah MTs Asy-Syafi'iyah menerapkan kurikulum

yang memadukan Kurikulum Nasional dan kurikulum Pondok Pesantren. Kombinasi ini dirancang untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui berbagai pelajaran di antaranya seperti Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa, siswa diharapkan mengikuti standar nasional dengan penekanan pada nilai kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas dan mematuhi waktu. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga belajar untuk menghargai waktu dan memiliki tanggung jawab. Selain itu, pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti Akidah, Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an, dan Hadits berperan penting dalam membentuk karakter islami yang disiplin. Melalui pembelajaran ini, siswa diajarkan nilai-nilai moral dan etika yang mendukung kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum kepondokan juga sangat mendukung proses ini dengan program tahfidz Al-Qur'an yang mengajarkan manajemen waktu dan tanggung jawab kepada siswa. Program-program lain yang mendukung kedisiplinan antara lain pengajian kitab kuning yang mengajarkan disiplin melalui kajian rutin terhadap kitab-kitab klasik, kegiatan ini membutuhkan keseriusan dan konsistensi dari siswa. Selain itu, jadwal harian yang ketat diatur mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, menciptakan rutinitas yang membantu siswa belajar disiplin dalam menjalani aktivitas sehari-hari juga mengimplementasikan program *Muhadharah* atau latihan pidato yang melatih keberanian dan keteraturan siswa dalam berbicara di depan umum. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk disiplin dalam berkomunikasi serta menghargai waktu saat berbicara di depan orang banyak. Semua elemen kurikulum ini saling mendukung untuk menciptakan lingkungan belajar yang disiplin. Dengan pendekatan kurikulum yang terintegrasi antara pendidikan umum dan agama, MTs Asy-Syafi'iyah berupaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter disiplin yang kuat.

Keterlibatan guru dan orang tua sangat penting dalam pengembangan kurikulum di MTs Asy-Syafi'iyah. Guru dilibatkan dalam rapat atau workshop untuk memberikan masukan terkait kebutuhan siswa berdasarkan pengalaman mereka dalam mengajar. Hal ini memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan relevan dengan kondisi nyata di lapangan. Secara berkala, guru juga melakukan evaluasi terhadap efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan, seperti peningkatan kedisiplinan dan akhlak siswa. Mereka tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga mentor yang mendukung perkembangan karakter siswa agar dapat menjalankan nilai-nilai kedisiplinan yang diajarkan.

Orang tua pun memiliki peranan penting dalam proses ini seperti mereka diundang dalam rapat komite untuk memberikan masukan terkait kebijakan dan program kurikulum yang akan diterapkan. Dengan melibatkan orang tua, sekolah dapat memperoleh dukungan lebih lanjut dalam pendidikan karakter anak-anak mereka. Program parenting yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali melalui platform online juga menjadi sarana bagi orang tua untuk terlibat aktif dalam pendidikan anak. Selain itu, orang tua diajak berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti pengajian, sehingga tercipta sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendidik anak. Dengan keterlibatan aktif dari guru dan orang tua, pengembangan kurikulum di MTs Asy-Syafi'iyah menjadi lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan siswa sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter disiplin di kalangan siswa.

Meskipun banyak upaya telah dilakukan untuk menerapkan kurikulum demi meningkatkan kedisiplinan siswa, tantangan tetap ada. Dari sisi siswa, kurangnya motivasi sering kali menjadi hambatan utama. Beberapa siswa mungkin terpengaruh oleh lingkungan luar sekolah atau media sosial yang dapat mengganggu fokus mereka terhadap pendidikan. Selain itu, perbedaan karakter dan latar belakang keluarga juga mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Siswa dengan latar belakang berbeda mungkin memiliki pemahaman dan sikap terhadap disiplin yang bervariasi. Oleh karena itu, pendekatan individual diperlukan untuk membantu setiap siswa mencapai potensi terbaik mereka.

Dari sisi guru, tantangan muncul dari konsistensi pengajaran. Tidak semua guru dapat menjadi teladan bagi siswanya dalam hal kedisiplinan. Beban kerja administratif juga sering kali menyita waktu guru sehingga mengurangi fokus mereka pada proses pembelajaran. Orang tua juga menghadapi tantangan tersendiri; kurangnya dukungan dari orang tua dapat mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar disiplin. Terkadang terdapat perbedaan persepsi antara orang tua dan pihak sekolah mengenai pentingnya disiplin dalam pendidikan anak. Dengan memahami tantangan-tantangan ini, MTs Asy-Syafi'iyah dapat merumuskan strategi lebih lanjut untuk mengatasi masalah tersebut demi mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Untuk menilai apakah kurikulum saat ini berhasil membantu siswa menjadi lebih disiplin, beberapa indikator perlu diperhatikan salah satunya adalah peningkatan ketaatan jadwal, jika siswa mulai menunjukkan ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan sekolah seperti masuk kelas atau menyelesaikan tugas tepat waktu, maka itu adalah tanda positif dari implementasi kurikulum. Kemampuan manajemen waktu juga menjadi indikator keberhasilan lainnya seperti program tahfidz Al-Qur'an serta kegiatan lain membantu siswa belajar bagaimana mengatur waktu antara akademik dan ibadah dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mulai bertanggung jawab atas jadwal pribadi mereka seperti kemandirian dan tanggung jawab juga terlihat ketika siswa mulai terbiasa menyelesaikan tugas tanpa pengawasan langsung dari guru atau orang tua. Evaluasi keberhasilan kurikulum dapat dilakukan melalui penilaian perilaku siswa secara langsung serta hasil akademik mereka baik di bidang akademis maupun non-akademis seperti *Feedback* dari guru dan orang tua melalui rapat evaluasi atau kuesioner juga memberikan gambaran tentang perkembangan kedisiplinan siswa.

MTs Asy-Syafi'iyah menerapkan beberapa langkah strategis untuk menanamkan kedisiplinan pada siswanya selama kegiatan belajar mengajar. Pertama-tama adalah menetapkan aturan dan tata tertib yang jelas sehingga semua pihak memahami ekspektasi terkait perilaku di sekolah. Selanjutnya membuat jadwal pelajaran yang terorganisir untuk menciptakan rutinitas harian bagi siswa. Jadwal ini membantu mereka belajar menghargai waktu serta mengatur aktivitas sehari-hari dengan baik. Para pengajar diharapkan memberikan teladan dalam hal kedisiplinan contohnya mereka harus menunjukkan sikap disiplin agar dapat menjadi role model bagi siswanya dengan datang tepat waktu. Integrasi nilai-nilai kedisiplinan ke dalam pembelajaran sehari-hari juga dilakukan agar siswa memahami pentingnya sikap tersebut dalam konteks akademis maupun sosial. Pemberian *reward* (penghargaan) bagi siswa yang menunjukkan perilaku disiplin serta *punishment* (hukuman) bagi pelanggaran tata tertib adalah langkah lain untuk mendorong kedisiplinan. Kerjasama dengan orang tua juga sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai disiplin di sekolah dapat diteruskan di rumah.

SIMPULAN

Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs Asy-Syafi'iyah bahwa MTs Asy-Syafi'iyah telah mengimplementasikan berbagai strategi dalam pengembangan kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di antaranya; (a). Memadukan kurikulum Nasional dan kurikulum Pondok Pesantren memberikan landasan yang kuat untuk pembelajaran yang terintegrasi, di mana siswa diajarkan nilai-nilai disiplin melalui pelajaran umum dan Pendidikan Agama Islam, (b). Keterlibatan aktif guru dalam proses pengembangan kurikulum. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor dan teladan bagi siswa. Mereka dilibatkan dalam evaluasi kurikulum dan diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam setiap aspek pembelajaran, (c). Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak juga menjadi faktor kunci keberhasilan dengan melalui rapat komite dan program parenting, orang tua dapat memberikan masukan serta dukungan yang diperlukan untuk mendukung kedisiplinan siswa di rumah. Melalui kerjasama ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi siswa, (d). Langkah-langkah konkret seperti penetapan aturan dan tata tertib, pembuatan jadwal yang terorganisir, serta pemberian *reward* dan *punishment* berkontribusi langsung pada pembentukan sikap disiplin siswa.

Dengan adanya jadwal harian yang ketat dan program-program seperti *tahfidz* Al-Qur'an, siswa belajar untuk mengatur waktu dan bertanggung jawab atas tugas mereka. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten, MTs Asy-Syafi'iyah diharapkan dapat berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis saja, tetapi juga pada pembentukan karakter disiplin yang kuat, mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan sikap yang positif dan bertanggung jawab. Sehingga tercapai visi dan misi sekolah terhadap perkembangan kedisiplinan siswa.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Amalda, N., & Prasoj, L. D. (2018). Pengaruh motivasi kerja guru, disiplin kerja guru, dan kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 6(1), 11.

- <https://doi.org/10.21831/amp.v6i1.7515>
- Baderiah. (2018). *Buku Ajar Kurikulum Bahan*.
- Berkowitz, M. W. (2012). *Moral and character education*. American Psychological Association.
- Cerlin. (2024). Peran Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter Siswa MTsN 3 Subang. *Journal of Education Research*, 5(1), 450–459. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/855/471>
- Dendodi, Aunnurrahman, & Halida. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berdasarkan Landasan Filosofis Belalek Pada Masyarakat Melayu Sambas. *Journal on Education*, 06(01), 9381–9388.
- Elisa. (2013). *Pengertian, Peranan, Dan Fungsi Kurikulum*. 27037.
- Habibah, U. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Smk Al Musyawirin. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(4), 770–782. <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i4.661>
- Hartini, S. (2018). Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru Di MTs Negeri Kabupaten Klaten. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 2(2), 38–59. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v2i2.836>
- Jurnal, F., Irawan, I., Ode, W., La, M., Alumu, O., & Amor, R. K. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA SD NEGERI 2 KOTA TERNATE PENDAHULUAN Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan . Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri . Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembang. 16(1), 39–48.
- Mardiatmadja, B. S. (1988). *Disiplin*. Kompas.
- Muhammad Zahid, I. (2018). Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i1.915>
- Muslimin, I. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 5(1), 108–130. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v5i1.2093>
- Mustajib, & Muna, N. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa. *Journal of Islamic Studies*, 08(01), 32–44. <https://ejurnal.stainh.ac.id/index.php/jurnal>
- Nurhidayah, N., & B, I. (2020). Analisis Kualitatif Hubungan Budaya Kerja Organisasi dengan Opini Audit. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 505. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.303>
- Oktavia, M., Rahma, S., Akmalia, R., Teguh, A., Ramadhani, A., Kusuma, A., & Darmadi, D. (2021). Tantangan Pendidikan Di Masa Pandemi Semua Orang Harus Menjadi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 122–128. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.1821>
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Rifki, A. W. (2022). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah. *Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 46–51. <https://doi.org/10.56393/didactica.v2i2.1148>
- Sitorus, R. F., Waruwu, K. K., Salim, & Febry, A. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan West Science*, 01(06), 328–334.
- Supriadi, Sani, A., & Setiawan, I. P. (2020). Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Siswa. *YUME: Journal of Management*, 3(3), 84–93. <https://doi.org/10.2568/yum.v3i3.778>
- Ummah, M. S. (2019). Strategi Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Sekolah Dasar Inpres 16 Ende. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Zuhairini dkk., F. (1989). Filsafat Pendidikan Islam. In *Bumi Aksara*.